

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penuaan merupakan proses alamiah memasuki tahap akhir kehidupan yang akan dialami setiap individu yang berusia lanjut (lansia). Lansia mengalami proses penuaan yang membuat individu mengalami kemunduran dalam fungsi fisiologis maupun psikologis (Muwarni, 2010). Proses penuaan membuat manusia memiliki banyak penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, asam urat dan kanker yang akan menyebabkan berakhirnya hidup dengan episode terminal. (Rahmawati, 2017)

Lansia dibagi menjadi empat yaitu usia pertengahan (middle age) antara 45 sampai 59 tahun, usia lanjut (elderly) antara 60 sampai 74 tahun, usia tua (old) antara 75 sampai 90 tahun, dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun (Fatmawati, 2010). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lansia adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tentang World Population Ageing, diperkirakan pada tahun 2015 terdapat 901 juta jiwa penduduk lanjut usia di dunia. Jumlah tersebut diproyeksikan terus meningkat mencapai 2 (dua) miliar jiwa pada tahun 2050 (UN, 2015). Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan

penduduk. Tahun 2019, jumlah lansia Indonesia diproyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BPS, Bappenas, UNFPA, 2018). Provinsi Sumatra Barat persentase penduduk lansia yaitu 8,8%. Hal ini menunjukkan konsistensi pertambahan jumlah penduduk lansia dari waktu ke waktu (Kemenkes RI, 2017).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia maka harus dipersiapkan berbagai macam program untuk kelompok lansia. Program kesehatan ini bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (promotif), mencegah penyakit (preventif) dan merawat lansia yang memiliki masalah kesehatan atau gangguan tertentu (kuratif) (Kemenkes RI, 2014). Masalah kesehatan yang paling banyak dialami adalah penyakit tidak menular dimana salah satunya adalah penyakit asam urat (Gout) berada diposisi ke empat (Riskesdas, 2018).

Penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia di 15-24 tahun sebesar 1,2 %, pada usia 24-34 tahun sebesar 3.1%, pada usia 35-44 tahun sebesar 6,3%, pada usia 45-54 sebesar 11,1%, pada usia 65-74 tahun sebesar 18,6% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,9% (Riskesdas,2018). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, sebesar 81 % penderita asam urat di Indonesia hanya 24 % yang pergi ke dokter, sedangkan 71 % cenderung langsung mengkonsumsi obat-obatan

peredai nyeri yang dijual bebas. Berdasarkan hasil Kemenkes (2013) menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia yang diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11.9% dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24.7%. Prevalensi penyakit asam urat di kota Padang tahun 2013 sebesar 11,6 % berdasarkan diagnosa dan gejala. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2015), penyakit asam urat termasuk ke dalam kategori 10 penyakit terbanyak di kota Padang.

Penyakit asam urat atau biasa dikenal sebagai gout arthritis merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Penyebab penumpukan kristal di daerah persendian diakibatkan kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar urat dalam darah antara 0,5 – 0,75 g/ml purin yang dikonsumsi (Jaliana, 2018).

Purin itu sendiri adalah turunan dari protein yang terkandung di dalam tubuh. Purin juga didapatkan dari makanan yang kita konsumsi. Pada golongan primata, adenosin (purin) dimetabolisme oleh tubuh menjadi asam urat oleh enzim adenosine diaminase. Selanjutnya asam urat akan dimetabolisme lagi menjadi allantoin yang larut air oleh enzim uricase. Namun pada manusia enzim ini sangat sedikit sehingga hasil akhir dari purin adalah asam urat. Bila kadar asam urat semakin tinggi dan melewati kadar jenuh

dalam tubuh, maka asam urat lambat laun akan mengendap dan mengkristal (Jaliana, 2018).

Penanganan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah, antara lain pengaturan diet, menghindari makanan tinggi purin, konsumsi vitamin dan mineral yang cukup, olahraga rutin, berhenti merokok, pengendalian stres dan dapat diberikan obat-obatan untuk terapi farmakologi. Pengobatan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yaitu dengan pengobatan herbal (Sari & Syamsiyah, 2017).

Masyarakat Indonesia menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi berbagai masalah kesehatan seperti gout arthritis (Fariz, Sholihin, Fauzi, Rizki, 2018). Tanaman herbal yang berkhasiat mengatasi penyakit gout arthritis yaitu rebusan daun salam (Utami & Puspaningtyas, 2013). Daun salam mengandung flavonoid yang berfungsi untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah dan membantu dalam pengeluaran asam urat melalui urin (Ekasari, 2018).

Tanaman salam dikenal sebagai salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan alternatif. Menurut buku Profesor Hembing dalam Handayani (2013) tentang tumbuhan berkhasiat yaitu daun salam yang mengandung flavonoid yang bermanfaat dapat menurunkan kadar asam urat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ndede (2019) di puskesmas Ranotana Weru ada pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat. Sejalan dengan penelitian Aprillia (2014) di Jombang menjelaskan adanya pengaruh pemberian rebusan daun salam 7 lembar daun salam direbus dengan 600cc panaskan hingga tersisa menjadi 200cc diminum 1 kali dalam 1 hari.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan Universitas Andalas di RW VI Kelurahan Surau Gadang pada tanggal 5-7 November 2019, didapatkan data lansia di RW VI Kelurahan Surau Gadang sebanyak 28% memiliki penyakit tekanan darah tinggi, sebanyak 22 % memiliki penyakit asam urat, dan sebanyak 8% memiliki penyakit katarak. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam urat merupakan penyakit terbanyak kedua di RW VI Kelurahan Surau Gadang.

Ditemukan lansia Ny. I yang menderita penyakit asam urat. Hasil pengkajian yang dilakukan pada keluarga Ny. I didapat masalah keperawatan bahwa kadar asam urat Ny. I tidak stabil, semenjak 2 tahun menderita asam urat. Keluarga mengatakan tidak tahu bagaimana cara menurunkan kadar asam urat Ny. I secara Nonfarmakologi. Maka mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita penyakit tersebut di RW VI Kelurahan Surau Gadang dalam bentuk upaya promotif dan preventif dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Pembinaan lansia tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul

“Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Lansia Ny.I Dengan Kasus Asam Urat Serta Rebusan Daun Salam untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Di RW 06 Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo”.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia binaan dengan asam urat dan minum rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.

- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan kasus asam urat di RW VI Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Tahun 2019.

C. MANFAAT

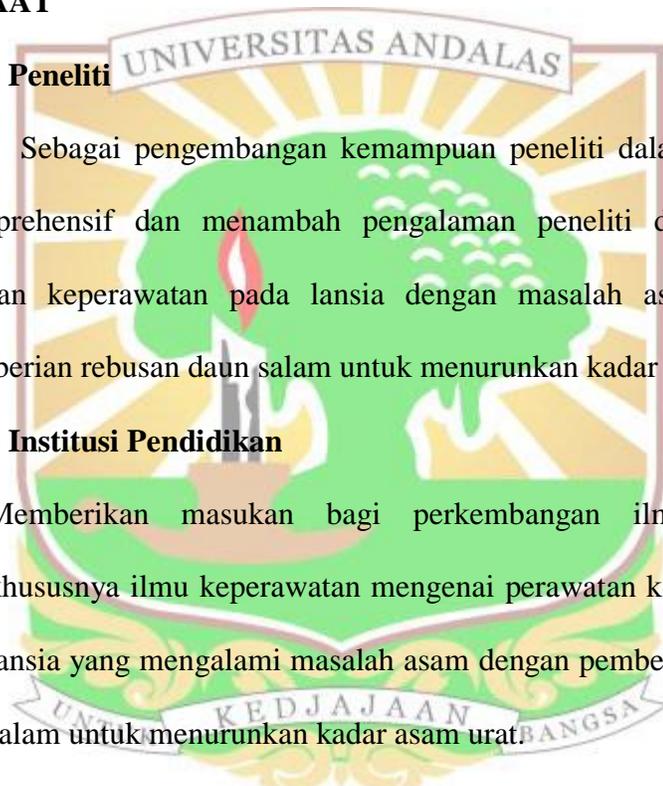
1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat dengan pemberian rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia yang mengalami masalah asam dengan pemberian rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat.
- b. Hasil Laporan ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah asam urat yang berkaitan dengan rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan



Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah asam urat dengan cara meminum air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat.

